

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang terkenal akan sumber daya alamnya yang sangat berlimpah. Negeri yang terkenal dengan sebutan Zamrud Khatulistiwa ini memiliki luas lautan yang lebih besar dibandingkan dengan luas daratan, dua pertiga luas Indonesia adalah lautan sehingga Indonesia bisa disebut sebagai Negara maritim. Berkah Negara maritim datang dari pengelolaan sumber daya kelautan yang optimal, sumber daya alam laut bisa mendatangkan devisi negara yang luar biasa seperti minyak bumi, ikan, rumput laut, mutiara, dll (www.invonesia.com diakses tanggal 5 Januari 2014 pukul 20:10).

Pengelolaan sumber daya laut ini salah satunya menghasilkan ikan yang merupakan makanan pelengkap (lauk). Menurut Menteri Kelautan dan Perikanan Sharif Cicip Sutardjo produksi ikan bisa mendukung ketahanan pangan Indonesia di tengah ancaman krisis pangan saat ini, Kebutuhan ikan di Indonesia tidak bergantung pada impor sehingga negara ini telah mandiri dalam memenuhi kebutuhan ikan. Tidak seperti daging yang bergantung impor dan menimbulkan masalah (www.indonesia.go.id diakses tanggal 5 Januari 2014 pukul 20:22).

Pada tahun 2012 lalu, Gresik terpilih menjadi pilot *project* program Minapolitan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Nasional. Luas lahan tambak di Kabupaten ini mencapai 28 ribu ha, atau sekitar 46 persen dari total luas area tambak di Jawa Timur (www.suaragresik.com diakses tanggal 5 Januari 2014 pukul 20:30). Bupati Gresik berharap Gresik menjadi salah satu kabupaten penghasil ikan terbesar di Provinsi Jawa Timur (www.gresik.go.id diakses tanggal 5 Januari 2014 pukul 20:38).

Kabupaten ini memiliki 3 komoditas utama yaitu ikan bandeng, udang vaname, dan udang windu. Ketiga komoditas ini hasil panennya cukup besar, bahkan ikan bandeng dan udang windu dapat memenuhi kebutuhan di berbagai daerah yang ada di Indonesia (www.beritajatim.com diakses tanggal 5 Januari 2014 pukul 19:10). Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, bandeng merupakan konsumsi yang paling diminati oleh konsumen, karena produksi bandeng yang bukan hanya mentahan, tetapi juga olahan, dapat dijumpai di mana saja. Berikut ini merupakan produksi ikan menurut kecamatan yang ada di Gresik :

Tabel 1.1

Produksi Ikan menurut Kecamatan dan Sub Sektor Perikanan Tahun 2012

Kecamatan	Budidaya					
	Penangkapan di Laut	Tambak Payau	Tambak Tawar	Kolam	Perairan Umum	Jumlah
Wringinanom	-	-	-	-	-	-
Driyorejo	-	-	-	-	-	-
Kedamen	-	-	-	-	-	-
Menganti	-	-	1.236,15	-	24,53	1.260,68
Cerme	-	3.665,54	8.971,96	-	24,10	12.661,60
Benjeng	-	-	2.510,71	27,81	7,42	2.545,94
Balongpanggang	-	-	-	14,28	-	14,28
Duduksampeyan	-	12.078,56	4.494,20	-	7,44	16.580,20
Kebomas	343, 63	1.991,70	377,16	-	25,68	2.738,17
Gresik	2586,71	-	-	-	-	2.586,71
Manyar	1.724,59	9.903,91	4.416,48	-	248,11	16.329,10
Bungah	1.908,35	6.480,15	4.502,38	14,00	7,51	12.912,39
Sidayu	843,63	5.386,78	3.169,10	-	23,29	9.422,80
Dukun	-	-	4.016,20	-	0,17	4.016,37
Panceng	2.116,46	751,07	135,29	7,86	6,36	3.017,04
Ujungpangkah	3.230,57	8.201,86	270,24	11,97	9,37	11.724,00
Sangkapura	3.029,69	-	-	-	-	3.029,69
Tambak	1.181,38	-	-	6,96	-	1.188,34
Jumlah/Total	16.965,00	48.459,56	34.099,88	82,87	420,00	100.027,32

Sumber : Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Gresik

Berdasarkan data tersebut, produksi penangkapan ikan yang paling tinggi adalah dari tambak payau yaitu sebesar 48.459, 56 ton, tambak tawar ada di urutan yang kedua yaitu sebesar 34.099,88 ton, dan penangkapan laut ada di urutan ketiga dengan produksi sebesar 16.965,00 ton, selanjutnya perairan umum sebesar 420,00 ton, dan yang paling kecil adalah budidaya kolam yang hanya sebesar 82,87 ton.

Dari luas lahan perikanan seluas 32.464 ha, Gresik mampu meningkatkan produksi perikanan lebih dari 100 persen dari target sebagai kota minapolitan yang ditetapkan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Produksi ikan bandeng tahun 2013 sebesar 53.181 ton target minapolitan hanya 29.800 ton melebihi 178,46%. Untuk produksi udang vaname 8.500 ton sedangkan target minapolitan 3874 ton melebihi 209,54%. Untuk komoditi udang windu hanya 1420 ton, sedangkan produksi udang windu Gresik mencapai 3.406 ton, terlampaui 239,88% (www.gresikkab.co.id diakses tanggal 5 Januari 2014 pukul 20:37).

Masyarakat pesisir merupakan segmen masyarakat yang paling tertinggal kesejahteraannya dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang bergelut di sector non perikanan. Nelayan kecil yang jumlahnya cukup banyak mendiami wilayah pesisir mempunyai pendapatan hanya sekitar Rp 300.000,- /bulan/keluarga. Padahal, wilayah pesisir sangat kaya sumberdaya kelautan dan perikanan serta jasa kelautan lainnya. Tetapi, masalah kesejahteraan masyarakat nelayan masih sangat rendah sekali (Suswandi, P. Edi, Jazuli, Ahmad : 2013)

Pada tahun 2012 lalu, wilayah perairan di Kecamatan Ujung Pangkah dan Panceng dikapling oleh oknum pemerintah desa setempat. Laut tersebut telah dijual oleh kepala desa mereka, kepada salah seorang investor yang hingga saat ini warga masih belum mengetahui siapa nama investor tersebut. Ratusan nelayan yang tergabung dalam Forum Bersama Masyarakat Pantai (Formasi) dalam Saresehan Kelautan Pesisir Utara di Desa Banyu Urip, Kecamatan Ujung Pangkah menolak tegas kegiatan pengaplingan tersebut. Sebab, sebagian besar masyarakat di desa tersebut bermatapencaharian sebagai nelayan (www.gresikkab.co.id diakses tanggal 5 Januari 2014 pukul 20:37)

Bandeng merupakan komoditas ikan yang paling banyak dicari di Kabupaten Gresik. Selain hasil mentahan, hasil olahan jadi pun dijual hampir di berbagai tempat, misalkan otak-otak bandeng yang bermacam-macam varian. Data pada tahun 2013 lalu, menunjukkan hasil produksi bandeng mencapai 53.181 ton dengan target awal 29.800. Meskipun kenaikan prosentasenya ada di peringkat ketiga setelah komoditas udang windu, dan udang vaname, namun bandeng tetap menjadi *icon* di Kabupaten Gresik. Berdasarkan data BPS tahun 2012, kecamatan dengan tingkat produksi penangkapan ikan tertinggi adalah Kecamatan Ujungpangkah. Namun, dengan adanya permasalahan pengkaplingan yang terjadi pada tahun 2012 lalu, dan pendapatan nelayan yang masih sangat rendah, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bentuk tata niaga perikanan laut dari perspektif struktur pasar, pola saluran tata niaga, margin pemasaran, pembagian laba per unit masing-masing pelaku tata niaga dari total laba per unit.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk struktur pasar perikanan budidaya ikan bandeng?
2. Bagaimana bentuk pola saluran tata niaga perikanan budidaya ikan bandeng?
3. Bagaimana margin pemasaran perikanan budidaya ikan bandeng?
4. Bagaimana pembagian laba per unit masing-masing pelaku tata niaga dari total laba per unit (*profit sharing*) perikanan budidaya ikan bandeng?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk struktur pasar perikanan budidaya ikan bandeng
2. Untuk mengetahui bentuk pola saluran tata niaga perikanan budidaya ikan bandeng
3. Untuk mengetahui margin pemasaran perikanan budidaya ikan bandeng
4. Untuk mengetahui bagaimana pembagian laba per unit masing-masing pelaku tata niaga dari total laba per unit (*profit sharing*) perikanan laut budidaya ikan bandeng

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, manfaat teoritis yang penulis harapkan, penelitian ini menjadikan sebagai penelitian yang memiliki konsep yang jelas mengenai pemasaran harga dalam pasar khususnya ikan bandeng kemudian menemukan bagaimana solusi pemasaran yang baik yang lebih menguntungkan. Selain itu, konsep ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa dan memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan dan tambahan informasi bagi petani tambak dan pelaku tata niaga ditingkat produsen sehingga mampu meningkatkan daya saing penjualan dalam pasar.